

BAB III

MUHAMMAD SYAKIR DAN KITAB *WAṢĀYĀ AL-ĀBĀ’ LI ABNĀ’*

A. Biografi

Beliau bernama lengkap Muhammad bin Ahmad bin Abdul qadir bin Abdul warits¹, dari keluarga Abu ‘Ullaya, keluarga terkenal keturunan Baginda Nabi Muhammad SAW di daerah bagian selatan, Sha’id Mesir, tepatnya di Jirja. Jirja sendiri terletak di sebelah barat Sungai Nil, 500 km dari Kota Kairo. Sekarang Jirja menjadi salah satu kota administratif di Provinsi Suhaj, Mesir.

Beliau bernisbat Al-Jirjawi, Al-Husaini, Al-Hanafi, Al-Khalwati, dan Al-Azhari. Al-Jirjawi adalah nisbat kepada daerah kelahirannya, Jirja. Al-Husaini kepada anak cucu Imam Al-Husain bin Sayidina Ali. Al-Hanafi kepada mazhab Imam Abu Hanifah. Al-Khalwati kepada Tarekat Al-Khalwatiyyah. Al-Azhari kepada Al-Azhar tempat ia belajar.²

Muhammad Syakir dilahirkan di Jirja pada hari Sabtu, 15 Syawal 1282 H (2 Maret 1866 M). Di sana, ia tumbuh dan belajar membaca Al-Quran di salah satu kuttab di desanya serta menghafalkannya. Selain Al-Quran, ia juga belajar membaca dan menulis yang kemudian dilanjutkan dengan mempelajari ilmu-ilmu dasar. Di desa ini, ia belajar kepada Syekh Abdullah bin Muhammad As-Suyuthi, Syekh Khalil bin Ridhwan Al-Mishri, dan Syekh Hijazi bin Muhammad Al-‘Anani Al-Hanafi.

Setelah menempuh pendidikan dasar di kampung halamannya, Muhammad Syakir muda melanjutkan pembelajarannya di Al-Azhar, Kairo, pada tahun 1296 H (1879 M), di umurnya yang telah memasuki 14 tahun. Di Al-Azhar, ia belajar kepada para pembesar ulama, seperti

¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 160.

² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, hal. 163.

Syekh Muhammad Al-‘Abbasi Al-Mahdi (Syekhul-Azhar dan Mufti Agung Mesir), Syekh Muhammad Abduh (Mufti Agung Mesir), Syekh Hasan Ath-Thawil, Syekh Harun Abdurraziq (yang kelak menjadi mertuanya), Syekh Muhammad Al-Buhairi, Syekh Ahmad Abu Khuthwah, Syekh Muhammad Al-Maghribi, Syekh Ahmad Ad-Darastawi Asy-Syami, dan lainnya.³

B. Profesi

Syekh Muhammad Syakir merupakan sosok yang diberkahi dengan kepandaian dan kecerdasan. Selain itu, beliau juga seorang aktivis nan terpercaya di kalangan orang-orang sekelilingnya. Hal ini bisa dilihat dari berbagai profesi yang pernah beliau emban. Jikalau diruntut sesuai dengan urutan tahun, maka urutan profesi beliau adalah sebagai berikut:

1. Amin Al-Fatwa Mesir (1307 H)

Ketika Syekh Muhammad Al-Banna pindah ke Kementerian Hukum dan Syekh Muhammad Al-‘Abbasi Al-Mahdi kembali menjadi Mufti Agung Mesir, Syekh Al-‘Abbasi tidak ingin Syekh Muhammad Al-Banna yang menjadi sekretaris fatwanya sehingga jabatan tersebut kosong selama hampir satu tahun. Hingga pada tanggal 15 Rajab 1307 H (6 Maret 1890 M), di umur 25 tahun, Syekh Muhammad Syakir dilantik menjadi Amin Al-Fatwa (pemangku fatwa) Mesir di masa gurunya, Syekh Muhammad Al-‘Abbasi Al-Mahdi. Saat itu, beliau masih seorang pelajar dan belum mendapatkan Syahadah Al-‘Alimiyyah. Beliau mengemban amanah tersebut hingga Syekh Al-‘Abbasi sakit lumpuh dan digantikan oleh Syekh Muhammad Al-Banna sebagai pelaksana tugas. Dengan pergantian tersebut, maka berakhir pulalah masa jabatannya.⁴

2. Wakil Pengadilan Agama Provinsi Al-Qalyubiyah (1311 H)

³ Ahmad Qadri dan Taufiq Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Khilafah*, (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002), jilid II, hal. 173.

⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, hal. 169.

Setelah meninggalkan jabatan sekretaris, beliau pun tak mengemban jabatan apapun. Karenanya, beliau kemudian kembali belajar di Al-Azhar. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama. Karena kepiawaiannya ketika menjadi sekretaris fatwa dulu, tak sampai dua bulan beliau di Al-Azhar, para tokoh negara kembali melantiknya sebagai Wakil Pengadilan Agama di Provinsi Al-Qalyubiyyah pada 7 Syakban 1311 H (13 Februari 1894 M), tepatnya di umur 29. Beliau menjabat selama enam tahun tanpa ada kenaikan jabatan. Bisa jadi hal ini karena beliau tidak memiliki syahadah dari hasil belajar.

3. Qadhi Al-Qudhat di Sudan (1317 H)

Ketika Syekh Muhammad Abduh menjadi mufti agung Mesir saat itu, ia memberi mandat kepada Syekh Muhammad Syakir untuk menjadi Qadhi Al-Qudhat (jabatan kadi agung) di Sudan. Beliau dilantik pada tanggal 10 Zulkaidah 1317 H (11 Maret 1900 M) di umur 35 tahun. Beliau menjabat di sana selama empat tahun.

4. Syekh 'Ulama Al-Iskandariyyah (1322 H)

Ketika Masjid Syekh Ibrahim Basya di kawasan Al-Mansyiyyah, Al-Iskandariyyah, Mesir tidak ingin dikelola sebagai ma'had (madrasah diniyah) di bawah naungan Al-Azhar, bahkan sampai kedatangan Syekhul-Azhar Salim Al-Bisyri dan Mufti Agung Muhammad Abduh datang ke kota itu juga tidak mempan melobi, akhirnya Al-Azhar mendirikan ma'had tersendiri di sana.

Dana besar dari Khedive Abbas Hilmi II, ma'had pun dibangun dan pada 15 Muharam 1322 H (2 April 1904 M), di umur yang ke-40, Syekh Muhammad Syakir menjadi pimpinan para ulama kota itu, yakni Syekh 'Ulama Al-Iskandariyyah. Beliau memilih beberapa ulama Al-Azhar untuk membantunya dalam mengemban amanah tersebut, seperti Syekh Abdulmajid Asy-Syadzuli, Syekh Abdullah Diraz, Syekh Abdulhadi Makhluif, dan Syekh Ibrahim Al-Jibali.⁵

⁵ Abdullah, Biografi Muhammad Syakir, dalam ahlulhadits. Wordpress.com, diakses 28 juli 2022, <https://ahlulhadits Wordpress.com/2007/09/26/syaikh-ahmad-syakir>.

5. Naib Syekhul-Azhar (1324 H)

Pada tahun 1324 H (1906 M), rencananya beliau akan dimandatkan sebagai Wakilul-Azhar, tepatnya ketika Syekhul-Azhar Abdurrahman Asy-Syirbini mengundurkan diri. Karena umurnya masih 42 tahun, rencana pelantikan menjadi perbincangan para alim-ulama. Banyak pro-kontra bermunculan, baik unjuk rasa maupun berbentuk tulisan. Hingga akhirnya beliau diangkat sebagai naib syekhul-azhar. Setelah polemik itu, jabatan Wakilul-Azhar dimandatkan kepada Syekh Muhammad Abu Al-Fadhl Al-Jizawi. Syekh Muhammad Syakir menjabat naib selama empat tahun di samping profesinya sebagai Syekh 'Ulama Al-Iskandariyyah.

6. Wakilul-Azhar (1327 H)

Setelah Syekh Muhammad Abu Al-Fadhl resmi menjadi Syekh 'Ulama Al-Iskandariyyah, Syekh Muhammad Syakir dilantik menjadi Wakilul-Azhar dan direktur umum ma'had Al-Azhar seluruhnya, tepatnya pada tanggal 9 Rabiulakhir 1327 H (29 April 1909 M) di umur 45 tahun.

7. Anggota Haiah Kibar 'Ulama Al-Azhar (1329 H)

Pada tahun 1329 H (1911 M), tahun di saat Haiah Kibar diresmikan untuk pertama kalinya, beliau dilantik menjadi salah satu anggota Haiah Kibar 'Ulama Al-Azhar periode awal. Ketika itu beliau berumur 47 tahun dan menjabat keanggotaan itu selama 29 tahun hingga akhir hayatnya.

C. Karangan dan Tahkikan

Dalam kitab Al-Ifta Al-Mishri disebutkan bahwa Syekh Muhammad Syakir tidak memiliki karangan, kecuali hanya sejumlah artikel dan riset di beberapa surat kabar. Namun, hal ini kurang tepat. Meskipun dalam banyak kesempatan, karangan beliau dimuat di surat kabar dan majalah hingga kemudian dikumpulkan menjadi

sebuah buku. Beliau mempunyai beberapa karya tulisan, antara lain:⁶

1. Al-Idhah Syarh Isaghuji (ilmu mantik)
 2. Ad-Durus Al-Awwaliyyah fi As-Sirah An-Nabawiyyah (sirah Nabi)
 3. Ad-Durus Al-Awwaliyyah fi Al-‘Aqidah Ad-Diniyyah (ilmu tauhid)
-
4. Ad-Durus Al-Awwaliyyah fi Al-Akhlāq Al-Mardhiyyah (adab penuntut ilmu)
 5. Khalashah Al-Imla (kaidah penulisan Arab)
 6. Al-Qaul Al-Fashl fi Tarjamah Al-Quran Al-Karim (seputar hukum menerjemahkan Al-Quran)
 7. Min Al-Himayah ila As-Siyadah.
 8. Edisi teks (tahqiq) kitab Bidayah Al-Mujtahid wa Nihayah Al-Muqtashid
 9. *Waṣāyā Al-Ābā’ Li Abnā’*

D. Keluarga

Dalam hidupnya, Syekh Muhammad Syakir menikah dengan Sayidah Asma, putri Syekh Harun bin Abdurraziq Al-Banjawi (anggota Dewan Senior Ulama Al-Azhar), saudari Syekh Muhammad Harun (Qadhi Al-Qudhat di Sudan setelah Syekh Muhammad Syakir), dan bibi dari pada Syekh Abdussalam Muhammad Harun (muhaqqiq terkenal Mesir dalam bidang bahasa dan sastra Arab).⁷

Dari pernikahan dua keluarga alim tersebut, beliau dikaruniai lima orang anak laki-laki dan tiga anak

⁶Abdullah, Biografi Muhammad Syakir, dalam ahlulhadits. Wordpress.com, diakses 28 juli 2022, <https://ahlulhadits Wordpress.com/2007/09/26/syaikh-ahmad-syakir>.

⁷Abdullah, Biografi Muhammad Syakir, dalam ahlulhadits. Wordpress.com, diakses 28 juli 2022, <https://ahlulhadits Wordpress.com/2007/09/26/syaikh-ahmad-syakir>.

perempuan, yang juga menjadi para pembesar ulama Al-Azhar setelahnya, yaitu:

1. Abu Al-Asybal Ahmad Muhammad Syakir (ulama besar Al-Azhar dalam bidang hadis), yang memiliki 8 anak; Kautsar, Muhammad Usamah, Tamadhur, Rabab, Ni'matullah, Fathimah Az-Zahra, Mahmud, dan Su'ud.
2. Abu Turab Ali Muhammad Syakir (penyair dan muhaqqiq), yang memiliki 4 anak; Muhammad, Abdurrahman, Zuhair, dan Zainab.
3. Shafiyyah Muhammad Syakir, yang memiliki 6 anak; Iqbal, Muhammad Wahiduddin, Mushthafa, Fathimah, Fauqiyyah, dan Faizah.⁸
4. Muhammad Muhammad Syakir, yang memiliki 4 anak; Ibrahim, Bilqis, Ahmad, dan Muhammad.
5. Fathimah Muhammad Syakir, yang memiliki 3 anak; Ahmad, Mahmud, dan Alfat.
6. Ibrahim Muhammad Syakir, wafat ketika masih kecil.
7. Abu Fihri Mahmud Muhammad Syakir (ulama besar Al-Azhar dalam bidang adab dan sastra Arab), yang memiliki 2 anak; Fihri dan Zulfa.
8. Azizah Muhammad Syakir, yang memiliki 1 anak; Hani.

Dalam Al-Ifta Al-Mishri disebutkan bahwa Syekh Muhammad Syakir pernah menikah dua kali. Pertama dengan anak perempuan Syekh Harun Abdurraziq yang beliau nikahi ketika masih menjadi Amin Al-Fatwa. Kedua dengan Fathimah binti Syekh Abdullah Al-Qashiri, meskipun tidak terdapat data mengenai kapan pernikahan tersebut berlangsung. Yang pasti, beliau menceraikannya pada tanggal 25 Zulhijah 1347 H (7 Juni 1929 M).

E. Akhir Hayat

Di sisa umurnya yang telah menginjak 76 tahun menurut hitungan kalender Hijriah, Syekh Muhammad Syakir banyak berdiam diri dirumah sebab kelumpuhan yang dialaminya selama 8 tahun terakhir semenjak umur 68 tahun. Hingga akhirnya beliau dipanggil menemui

⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, hal. 170.

Sang Khalik pada pukul 8 pagi hari Kamis, 11 Jumadilawal 1358 H (29 Juni 1939 M).⁹

Dari sejumlah sumber, dikatakan bahwa beliau dimakamkan di Kairo. Meskipun informasi seputar posisi makam sosok besar satu ini sangatlah minim. Bahkan tak hanya beliau saja, tidak banyak pula yang mengetahui di mana makam anak-anaknya yang juga menjadi para pembesar ulama Al-Azhar dan mewarnai intelektual masyarakat Mesir hingga hari ini.

Gambaran isi kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'* karya Muhammad Syakir ini tersusun atas dua puluh pasal, yakni:

a. Nasehat Guru Kepada Muridnya

Menurut Muhammad Syakir pada bab pertama menjelaskan bahwa apabila seorang murid mendapatkan nasehat selain dari orang tuanya maka nasehat yang selanjutnya yang harus diterima dan didengarkan adalah nasehat dari gurunya, sebab guru yang telah mengajar dan mendidik setelah orang tuanya.¹⁰

b. Pesan Takwa kepada Allah

Pada pasal kedua Muhammad Syakir menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah Swt telah mengetahui segala sesuatu yang dilakukan oleh hambanya, baik yang telah diucapkan, dilakukan maupun yang dikatakan dalam hati dan belum dilakukan. Hindarilah kemurkaan Tuhan yang telah mencintaimu, memberimu rezki dan akal pikiran yang dapat digunakan untuk mengatur tingkah lakumu. Dan janganlah kamu suka panjang tangan (teledor) terhadap sesuatu yang dilarang-Nya, sesungguhnya siksa Tuhanmu itu maha keras dan pedih. Oleh sebab itu, takutlah pada murka-Nya, janganlah kamu terpedaya oleh

⁹ Ahmad Qadri dan Taufiq Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Khilafah*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), jilid II, hal. 178.

¹⁰ Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*, (Jakarta: CV. al-Aidrus), hal. 3.

Maha Murka-Nya, sesungguhnya Allah SWT itu masih berkenan memberi keringanan kepada orang yang dzalim, akan tetapi bila Allah sudah berkenan menindak, maka hambanya tidak dapat menghindar.¹¹

c. Kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya

Menurut Muhammad Syakir kewajiban seorang hamba terhadap Allah yang maha segalanya adalah mengetahuiNya melalui sifat-sifat-Nya yang sempurna, dengan sepenuh hati untuk menta'ati segala perintah dan larangan-Nya, diantara bukti kasih sayang Allah kepada hamba-hambanya adalah dengan mengutusNya Nabi Muhammad Saw untuk membimbing umat-Nya dan memberikan teladan yang baik seperti yang diinginkan oleh Allah Swt, maka dari itu wajib ta'at kepada Rasulullah Saw yang mulia sebagaimana telah diwajibkan untuk menta'ati Allah dan RasulNya.¹²

d. Hak dan Kewajiban terhadap Kedua Orang Tua

Muhammad Syakir setiap anak harus mematuhi kedua orang tua, kecuali jika orang tua itu menyuruh kepada anak-anaknya untuk berbuat maksiat dan menuduh Allah maka anak wajib menolaknya, karena Allah tidak meridhoi. Sebab patuh kepada seseorang yang memerintahkan untuk mendurhakai sang khaliq (sang Pencipta) itu dilarang agama.¹³

Pesan tersebut menjelaskan kepada anak-anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya serta mentaati segala perintahnya selama perintah tersebut baik, akan tetapi anak boleh bahkan wajib bagi anak untuk tidak mentaati perintah orang tuanya yang menyuruh anaknya untuk berbuat maksiat atau berdurhaka kepada Allah Swt,

6. ¹¹ Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*, hal.
22. ¹² Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*, hal.
12. ¹³ Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*, hal.

karena barang siapa yang berbuat dzholim atau durhaka kepada Allah maka Allah akan memberikan hukuman yang setimpal dan amat pedih, seperti firman Allah yang terdapat pada surat Luqman Allah telah menjelaskan dan menyeru kepada hambanya untuk berbuat baik menyayangi dan mematuhi perintah orang tua serta menjauhi apa yang tidak dikehendaki oleh Allah.

e. Hak dan Kewajiban Terhadap Teman

Muhammad Syakir hak dan kewajiban terhadap teman adalah apabila duduk ketika belajar, maka janganlah mendesak salah seorang diantara teman-teman. Akan tetapi lapangkanlah tempat supaya dapat duduk dengan leluasa. Sebab berdesak-desakan dengan teman itu dapat menjengkelkan dan menyinggung perasaan. Dapat menimbulkan kebencian dan akan berpengaruh negatif.¹⁴

f. Tata Cara Menuntut Ilmu

Tata cara dalam menuntut ilmu menurut Muhammad Syakir ialah belajar dengan penuh semangat dan bersungguh-sungguh, berusaha untuk menggunakan waktu dengan baik, jangan sampai waktu tersebut berlalu tanpa ada manfaat yang didapatkan, pelajarilah dengan sungguh-sungguh pelajaran yang telah ditetapkan sebelum mendengarkan penjelasan dari guru, menanyakan pelajaran yang belum dipahami, jangan berpindah tempat duduk yang sudah ditentukan oleh guru, ketika guru telah memulai pelajaran, maka jangan sibuk berbicara sendiri, dan jangan berdebat dengan teman.¹⁵

g. Tentang Etika Belajar, Diskusi dan Berdebat

Menurut Muhammad Syakir, tata cara belajar jika ingin berprestasi, maka jangan belajar sendiri, ajaklah

15. ¹⁴ Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*, hal.

18. ¹⁵ Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*, hal.

beberapa teman untuk belajar bersama dan menolong dalam memahami pelajaran. Berdiskusi dengan teman dengan baik, sopan dan saling menghargai pendapat yang diajukan oleh temannya. Jangan merasa bangga jika sudah lebih faham dengan pelajaran namun berbagi ilmu dengan teman yang belum paham, apabila berbeda pendapat maka dengarkan terlebih dahulu penjelasannya jangan memotong pembicaraan dan hindarilah perdebatan dengan hal yang tidak benar dan barang siapa yang mempertahankan yang salah, berarti dia telah menyalahi amanat Allah.¹⁶

h. Tentang Tata Cara Olah Raga dan Berjalan di Jalan Umum

Olah raga menurut Muhammad Syakir dapat menimbulkan semangat dalam menghadapi pelajaran-pelajaran. Jika akan keluar untuk berolah raga, pergilah ke tempat-tempat yang berudara sejuk dari polusi. Dan hendaklah tetap tenang serta tetap menjaga kewibawaan, maka berjalanlah dengan tenang, pelan-pelan dan tidak saling bersenda gurau (mendorong) dengan siapapun di jalan, jangan tertawa terbahak-bahak, dan ketika bepergian untuk berolahraga maka jangan mengganggu orang lain.¹⁷

i. Tentang Tata Cara Dalam Forum di Muka Umum

Muhammad Syakir di dalam kitabnya menjelaskan wahai anakku, apabila berjumpa dengan orang lain, maka berilah salam dengan baik sesuai dengan yang telah diajarkan Nabi Muhammad Sawya itu dengan ucapan “Assalamu’alaikum” dan jangan mengganti ucapan salam tersebut dengan kata-kata lain yang tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, dan jangan kamu memasuki forum orang banyak kecuali setelah meminta izin terlebih

21. ¹⁶ Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *Waṣāyā Al-Ābā’ Li Abnā’*, hal.

23. ¹⁷ Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *Waṣāyā Al-Ābā’ Li Abnā’*, hal.

dahulu, karena barangkali mereka sedang berdiskusi mengenai masalah yang tidak boleh di dengar oleh orang lain selain mereka sendiri.

Adab ketika menghadiri sebuah acara dan ketika berjumpa dengan orang banyak disuatu majlis maka jangan lupa ucapkan salam dengan baik seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, selain itu ketika jumpa dengan orang lain sesama muslim sapaalah ia dengan salam agar perjumpaan sesama muslim senantiasa mendapatkan rahmat dan salam-Nya, selain itu ketika dalam suatu majlis terdapat sekumpulan orang yang sedang berdiskusi maka ketika ingin mengikutinya memintalah izin terlebih dahulu agar tidak menimbulkan sebuah permasalahan yang tidak diinginkan.¹⁸

Kemudian ketika mendapatkan undangan suatu acara (forum orang banyak), jangan duduk dengan mendesak-desak orang lain dan jangan memaksa orang lain yang sudah duduk untuk berdiri kemudian tempatnya ditempati diri sendiri. Serta jangan duduk di tempat yang tinggi sendiri jika disitu terdapat orang yang lebih berhak menduduki tempat tersebut, dan ketika sudah duduk ternyata ada orang yang datang orang-orang yang terhormat, maka tinggalkanlah tempat tersebut dan mempersilahkan untuk duduk.

Janganlah berteman kecuali dengan orang yang memiliki harga diri, maka bisa menjaga diri dari sesuatu yang haram (Iffah) dan mempunyai sifat (akhlak) yang sempurna. Hindarilah berteman dengan orang yang fasiq dan orang-orang yang melampaui batas dalam melakukan kemaksiatan.

j. Tata Cara Makan dan Minum

Menurut Muhammad Syakir jika ingin hidup sehat terhindar dari berbagai macam penyakit maka jangan

¹⁸ Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*, hal. 27.

makan berlebihan, makanlah sebelum lapar dan berhenti sebelum kenyang. Selain itu ketika akan makan cuci tangan terlebih dahulu, membaca bismillah, dan menggunakan tangan kanan serta jangan ditelan begitu saja makanan itu, tetapi kunyahlah makanan tersebut dengan baik sebab mengunyah dengan baik itu dapat membantu pencernaan makanan. Jauhilah sifat bakhil (kikir), dan rakus, jika disamping ada orang lain baik orang tersebut dikenal atau tidak dikenal, maka ajaklah untuk makan bersama.

Dan jauhilah makan dan minum dengan wadah/tempat yang kotor, sebab hal tersebut sering mendatangkan penyakit yang sulit di sembuhkan. Jangan meminum air, kecuali airnya benar-benar bersih dari kotoran. Dan ketika akan minum, maka mulailah dengan membaca bismillah terlebih dahulu. Ketika minum jangan langsung meminum dengan menenggak, tapi minumlah dengan sedikit demi sedikit dan perlahan-lahan. Serta hendaklah mengulanginya sampai tiga kali dengan di selingi membaca bismillah. jika sudah selesai makan dan minum ucapkan Alhamdulillah, bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya yang telah diberikan-Nya dan tidak terhitung jumlahnya.¹⁹

k. Tata Cara Beribadah Dan Masuk Masjid

Beribadah kepada sang maha kuasa merupakan kewajiban bagi setiap hamba-Nya, janganlah teledor dalam beribadah kepada Allah, sesungguhnya Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an "Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka untuk menyembah (beribadah) kepadaku, aku tidak menghendaki sedikitpun rizki dari mereka dan tidak menghendaki mereka memberi-Ku makan, sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi Rizki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh. Berdasarkan firman Allah tersebut sudah jelas bahwa Allah menciptakan jin dan manusia tidak lain

¹⁹ Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*, hal. 30.

adalah supaya senantiasa beribadah dan menyembah-Nya, karena tidak ada yang pantas disembah kecuali Allah, Allah lah yang maha kuasa dan maha segala-galanya.

Rizki dan kenikmatan yang dirasakan manusia merupakan anugerah yang telah Allah berikan kepada hamba-Nya, janganlah sekali-kali menyekutukan-Nya karena ketika azab-Nya sangatlah pedih. “Semangatlah dalam melakukan ibadah shalat fardhu tepat waktu dan secara berjama’ah, sebelum melakukan shalat berwudhuklah terlebih dahulu, dan janganlah berlebihan dalam menggunakan air wudhu. Setelah selesai mengerjakan shalat fardhu maka janganlah lupa untuk melaksanakan shalat ba’diyah dan perbanyaklah membaca istighfar”.

Selain itu ketika memasuki masjid maka usahakanlah dalam keadaan yang suci karena sesungguhnya masjid adalah rumah-rumah Allah, dan janganlah bersuara keras ketika berada di dalam masjid karena perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang jelek sekalipun dikerjakan oleh orang awam. Dan itu akan lebih jelek dan sangat tercela bila di lakukan oleh pelajar, dan jangan mempersulit seorang muslim untuk beribadah di rumah Allah (Masjid).²⁰

1. Keutamaan Kejujuran

Melakukan sebuah perbuatan yang amat sulit dilakukan namun harus selalu ditegakkan ialah bersikap jujur, keutamaan dalam jujur sangat banyak, maka dari itu “berusahalah untuk menjadi seorang yang jujur dalam segala hal, baik dalam menceritakan sesuatu kepada orang lain. Seperti halnya mengenai kejujuran pada diri sendiri dan harta kekayaan. Sebab kebohongan itu merupakan sifat yang tidak terpuji dan merupakan aib yang sangat buruk, maka dari itu hindarilah dari perbuatan keji

²⁰ Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *Waṣāyā Al-Ābā’ Li Abnā’*, hal. 32.

tersebut. Sesungguhnya Allah telah mengutuk orang-orang yang berdusta di dalam kitabNya”.²¹

m. Keutamaan Amanah

Menurut Muhammad Syakir sifat amanah (dapat dipercaya) adalah salah satu nilai pribadi yang terbaik bagi seseorang. Sedangkan lawan dari amanah adalah khianat, yaitu sejelek-jeleknya perilaku hina yang terendah yang dapat memperburuk citra seseorang dan menjatuhkan martabat. Amanah merupakan hiasan bagi orang-orang yang terhormat dan hiasan bagi orang-orang yang berilmu. Sifat amanah dan shidiq (jujur) adalah sebagian sifat-sifat para Rasulullah SAW, maka dari itu memiliki sifat dan kepribadian yang amanah sangat penting.

Uraian tersebut menjelaskan mengenai sifat amanah yang harus ditanamkan pada diri seseorang sejak dini, karena amanah merupakan hiasan pada diri yang sangat sulit untuk didapatkan, amanah atau dapat dipercaya, ketika seseorang telah memiliki sifat yang amanah maka akan dijadikan sebagai orang yang dapat dipercaya ketika diberikan tugas, tanpa diragukan lagi tentang kinerjanya karena sudah dipercaya oleh banyak orang, jangan sampai ada sifat khianat pada diri, sebab ketika seseorang telah berkhianat sekali maka akan sulit orang lain percaya, oleh sebab itu hindari perbuatan dan sifat-sifat tercela, selain amanah ialah shidiq (jujur) amanah harus diiringi dengan shidiq karena sifat tersebut merupakan sifat yang di miliki oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagai umatnya haruslah meneladani apa yang telah diajarkan oleh para pemimpinnya.²²

n. Keutamaan Menjaga Diri

35. ²¹ Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*, hal.

38. ²² Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*, hal.

Menurut Muhammad Syakir keutamaan ‘Iffah (menjaga diri) adalah termasuk akhlak orang-orang yang mulia dan sifat orang-orang yang baik. Oleh sebab itu, biasakan berperilaku ‘*iffah* (menjaga diri), agar menjadi suatu watak (karakter) yang tertanam dalam jiwa. Yang termasuk ‘*iffah* (menjaga diri) ialah apabila merasa puas, cukup tidak kikir dalam memberi makanan dan minuman terhadap orang yang sangat membutuhkannya dan kepada salah seorang teman. Selain itu ‘*Iffah* (menjaga diri) adalah sikap yang tidak mau melirik sesuatu yang dimiliki orang lain, maka dari itu janganlah membiasakan memanjakan diri dalam hal makan, minum dan kesenangan-kesenangan yang bersifat sementara’.²³

o. Harga Diri, Keberanian dan Kehormatan

Menurut Muhammad Syakir “Harga diri, keberanian dan kehormatan harus dapat dimiliki karena tak ada nilai baik pada diri seseorang yang menjadikan ia miskin harga diri, rendah kemauan dan hina dalam pandangan masyarakat maupun diantara temannya.

Maka dari itu jagalah harga diri, jangan merendahkan diri tidak pada tempatnya, jauhilah bergaul dari orang-orang yang berbudi rendah, orang-orang yang tercela, dan hindarilah dari hal-hal yang tidak terpuji.”²⁴

p. Menggunjing, Mengadu Domba, Dengki, Sombong, dan Lalai

Menurut Muhammad Syakir Diantara akhlak tercela adalah menggunjing, atau membicarakan teman tanpa sepengetahuannya (*ghibah*) mengenai masalah yang tidak disenangi bila mendengar dengan telinganya sendiri. Maka dari itu jagalah lisan dan mulut terhadap aib-aib mereka di saat dia tiada. Jauhilah ghibah, namimah (mengadu domba), karena ghibah dan namimah itu adalah

41. ²³ Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *Waṣāyā Al-Ābā’ Li Abnā’* hal.

44. ²⁴ Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *Waṣāyā Al-Ābā’ Li Abnā’*, hal.

perbuatan orang hina dan rendah, dan bukan pula perilaku kaum pelajar agama. Jangan pula berprasangka, karena sebagian prasangka itu adalah dosa.

Mencari-cari keburukan orang lain, menggunjing karena perbuatan itu sangat di benci Allah Janganlah dengki teman atas nikmat yang telah Allah anugrahkan, karena orang yang memiliki sifat dengki tidak akan mendapatkan apa-apa. Dengki merupakan perilaku yang tidak terpuji. Dan bersyukurlah ketika Allah telah memberikan nikmat, jangan berlaku sombong kepada makhluk-Nya. Seperti firman-Nya “barang siapa yang mensyukuri atas nikmat-Ku maka akan a-Ku tambah, namun barang siapa yang Khufur akan nikmat-Ku maka azab-Ku sangatlah pedih”.²⁵

q. Tentang Taubat, Cemas, Pengharapan, Sabar, Serta Syukur

“Pelajaran tentang taubat, ketika Allah telah memberi ujian sehingga jatuh dalam suatu kesalahan, maka segeralah kembali mengingat Allah memintalah ampun dan segeralah bertaubat kepada-Nya, karena sesungguhnya Allah maha pengampun. Bertaubat tidak hanya diucapkan dengan lisan melainkan harus dibuktikan dengan perbuatan bahwa tidak akan mengulangi hal yang sama, yang bisa menjerumuskan diri kejalan yang salah, taubat tidak bisa jika tidak dilakukan tanpa adanya sebuah pembuktian dari perbuatan yang menunjukkan bahwa memang benar-benar taubat dan menyesal karena telah melakukan hal yang tidak benar.”²⁶

r. Utama Amal dan Kerja Diserta Tawakkal Dan Zuhud

48. ²⁵ Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*, hal.

51. ²⁶ Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*, hal.

Muhammad Syakir berpesan kepada anak-anak agar mempelajari ilmu pengetahuan untuk diterapkan pada diri sendiri dan diajarkan kepada orang lain, serta memberi dorongan untuk mengamalkannya. Pelajarilah ilmu pengetahuan agar dapat memperbaiki kehidupan dan menuju jalan tempat kembali. Janganlah berprasangka sebagaimana prasangka orang-orang yang picik.

Bahwa tawakal kepada Allah Swt itu tidak lepas usaha dan pasrah terhadap takdir, sesungguhnya seseorang petani mencangkul lahan sawahnya kemudian menggarapnya sendiri siang malam itu adalah sebaik-baiknya orang-orang yang bertawakkal. Zuhud bukan berarti meninggalkan pekerjaan namun zuhud adalah keluarnya kecintaan terhadap dunia dari hati. Berdasarkan uraian tersebut memberikan wasiat bahwa dalam hidup didunia ini haruslah berusaha dan belajar, baik belajar tentang ilmu alam maupun dunia keagamaan, agar dapat menata hidup dengan baik dan bisa melanjutkan perjuangan hidup yang lebih baik lagi dari sebelumnya.²⁷

s. Ikhlas

Menuntut ilmu jangan hanya untuk diri sendiri melainkan ajarkanlah kepada orang lain agar mereka juga dapat mengamalkan ilmu yang telah didapatkannya. Kemudian bertawakallah kepada Allah Swt setelah berusaha dan berjuang maka langkah selanjutnya ialah bertawakal menerima apa yang akan Allah berikan, selain itu manusia hidup di dunia juga harus bisa zuhud, bukan berarti sudah tidak memikirkan duniawi namun yang dimaksud dengan zuhud ialah tidak berlebihan dalam urusan dunia, tidak terlalu cinta dunia, hanya sekedarnya saja Ikhlas Dalam Segala Amal “Keikhlasan dalam segala hal yang dilakukan tentu bergantung pada niatnya, dan

²⁷ Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*, hal. 54.

seseorang pasti akan mendapatkan balasannya sesuai dengan apa yang telah diniatkan.²⁸

Baik dalam menuntut ilmu, melakukan aktifitas sehari-hari maupun ketika beramal. Ketika melakukan sesuatu apapun itu maka niatkanlah semata-mata wujud atau rasa bakti kepada Allah SWT, serta janganlah mengharap balasan kecuali dari Allah. Tinggalkanlah semua perbuatan yang keji dan mungkar, dan bersikaplah sopan kepada teman-teman, serta jangan melanggar hak-hak orang lain karena Allah Swt telah melarang umatnya untuk berbuat aniaya dan jangan berbuat khianat”.

t. Wasiat Terakhir

Wasiat terakhir adalah menjelaskan agar memperbanyak membaca al-Qur'an dan menghafalkan ayat-ayatnya yang mulia, dan memahami makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an, jika mengalami kesulitan dalam makna ayat-ayatnya maka merujuklah pada kitab-kitab tafsir, instropeksi diri serta memperbanyak mendekati diri kepada Allah dan berdoa untuk diri sendiri, kedua orang tua dan semua teman yang seiman, Kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'* cakupan materinya memuat 3 hal tanggung jawab manusia untuk memenuhi akhlakul karimah.

Yakni tanggung jawab individu terhadap Allah Swt, tanggung jawab individu terhadap manusia (termasuk dirinya sendiri) dan tanggung jawab individu terhadap alam serta lingkungan. Keteladan akhlak akan tercermin dalam diri setiap manusia dalam perkataan dan perbuatan mereka sehari-hari, karena pada dasarnya sikap adalah cerminan hati seseorang, sesungguhnya dalam diri setiap manusia itu ada segumpal darah manakala segumpal darah itu baik maka baik lah seluruh tubuhnya,

²⁸ Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*, hal. 59.

manakala segumpal darah itu buruk maka baik pula seluruh tubuh, segumpal darah itu adalah hati.²⁹

Hati harus selalu dijaga dan dilatih sejak lahir, hati juga memerlukan nutrisi yang baik seperti halnya jasmani, nutrisi bagi hati adalah pelajaran tentang keimanan, dan ibadah seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan memperbanyak berdzikir pada Allah Swt, Agar hati dapat melahirkan cerminan akhlak yang baik. Adapun aspek-aspek keteladanan akhlak terbagi menjadi dua, yaitu: pertama, akhlak terhadap Allah atau Khaliq dan kedua, akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan Allah). Akhlak terhadap makhluk terbagi menjadi dua yaitu: akhlak kepada manusia, dan juga akhlak kepada hewan, tumbuhan dan juga lingkungan.



²⁹ Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*, hal. 61.